

**ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT BERWIRAUSAHA PADA
PENGRAJIN SULAMAN WANITA DI JORONG LUNDANG
KANAGARIAN PANAMPUANG KABUPATEN AGAM**

Rose Rahmidani

Email: rose_unp@yahoo.com

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Abstract: *The objective of the research is to identify the internal and eksternal factors representing the obstruct of embroidery craftwomen in Jorong Lundang Kanagarian Panampuang. The benefits of this research to improve a literature for woman entrepreneurship. Thus, obtain benefits for local government and cooperative departement in Jorong Lundang Kanagarian Panampuang to expand small entrepreneurship and create new small medium entrepreneurship. A total 50 sampel complete the questionnaire use Likert Scale were obtained. Confirmatory factors analysis method were used to indicate factors have an impact for embroidery craftwomen to develop their enterprise. The finding confirmed that the most factor that obtrusct is feminity factors. Further, findings suggest to give information to craftwomen and facilitate them to obtain capital working and cultivating business from creditor both private and government party.*

Keywords : *woman entrepreneur, enterprise obstruct factors.*

PENDAHULUAN

Seperti dipahami selama ini, masalah kemiskinan telah sedemikian peliknya untuk diuraikan dan dipecahkan termasuk bagi Indonesia sebagai salah satu negara berkembang. Hal ini disebabkan adanya multispektrum dari makna kemiskinan sehingga pengukurannya tidak mudah dituntaskan dalam satu pengertian saja. Secara konseptual, perdebatan yang muncul selama ini mengambil tempat yang bisa dipetakan dalam dua sisi yakni mendudukan kemiskinan sebagai aspek ekonomi semata atau memposisikan kemiskinan sebagai isu sosial (Yustika, 2007). Jika kemiskinan dianggap sebagai soal ekonomi, maka biasanya kemiskinan disederhanakan sebagai kekurangan pendapatan perkapita atau jumlah kalori yang dikonsumsi individu. Sebaliknya pendekatan sosial memandang kemiskinan merupakan keterbatasan individu untuk terlibat dalam partisipasi pembangunan, baik akibat ketidakcukupan

keterampilan/ pendidikan maupun pengucilan sosial (*social exclusion*) sehingga membuat individu tersebut tidak mampu memperoleh kesejahteraan.

Namun, sejak badai krisis ekonomi melanda, kemajuan yang telah dicapai selama masa orde baru kembali mengalami goncangan yang signifikan. Karena rapuhnya pengelolaan sektor ekonomi riil, pada saat krisis perekonomian terjadi, Indonesia langsung limbung diserang dari dua kutub sekaligus. Pada sisi penawaran (*supply*) sektor riil tidak bisa lagi memproduksi dan mengefisienkan usahanya mengingat sebagian besar harus menggunakan bahan baku / antara yang didatangkan dari luar negeri. Di sisi permintaan (*demand*), kemampuan daya beli masyarakat turun drastis akibat pendapatannya riil yang turun secara perlahan karena kenaikan harga (inflasi). Tentu saja keadaan ini menimbulkan efek domino dalam berbagai sektor lainnya.

Case & Fair (2007) mengemukakan bahwa pada dasarnya ada beberapa faktor yang menyebabkan terus terjadinya kemiskinan di negara berkembang. Faktor tersebut yaitu pembentukan modal yang tidak memadai, kekurangan modal tetap (*overhead*) sosial, kendala-kendala yang dipaksakan karena ketergantungan pada negara maju, dan kekurangan sumber daya manusia serta kemampuan kewiraswastaan.

Pendapat Case & Fair di atas memperlihatkan bahwa sumber daya manusia dan kemampuan wirausaha merupakan salah satu penyebab tetap terjadinya kemiskinan di negara berkembang. Modal bukan merupakan satu-satunya faktor produksi yang dibutuhkan dalam memproduksi output. Tenaga kerja juga sama pentingnya. Akan tetapi, jumlah tenaga kerja yang tersedia jarang menjadi kendala bagi negara yang sedang berkembang. Di kebanyakan negara sedang berkembang, pertumbuhan penduduk selama beberapa dasawarsa telah menghasilkan penawaran tenaga kerja yang cepat meluas. Akan tetapi, mutu tenaga kerja yang tersedia dapat menjadi kendala yang serius bagi pertumbuhan pendapatan.

Negara berkembang memang juga cenderung kekurangan wiraswastawan yang inovatif. Di negara berkembang teknik-teknik produksi baru jarang ditemukan, karena biasanya dapat ditiru dengan sedikit penyesuaian dari teknologi

yang sudah dikembangkan negara maju. Wiraswastawan yang sanggup dan mampu mengorganisasikan dan mengelola aktivitas ekonomi jumlahnya tidak memadai.

Untuk menjawab berbagai persoalan di atas dibutuhkan strategi yang tepat untuk mendorong lahirnya para wiraswastawan baru. Strategi ini dapat dilakukan dengan mendorong pendidikan yang berwawasan wirausaha. Atau dengan mendorong orang-orang yang selama ini hanya terlibat sebagai pekerja atau buruh maupun karyawan untuk dapat menaikkan *gradenya* menjadi pengusaha atau berwirausaha. Dengan lahirnya wirausaha baru semacam ini akan memberikan dua manfaat sekaligus yaitu membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan daya saing perekonomian (Kadin, 2009).

Kerajinan sulaman merupakan kerajinan tradisional Minangkabau yang sudah dijalani secara turun temurun. Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Jorong Lundang Kanagarian Panampuang Kab. Agam, kerajinan sulaman ini dimiliki oleh pengrajin dan dikelola dalam bentuk industri rumah tangga. Para pekerjanya (penjahit) terdiri dari ibu rumah tangga dan para remaja sebagai tenaga kerja lepas. Menurut para penjahit, mereka akan memperoleh upah berkisar antara Rp. 10.000,00 sampai Rp. 100.000,00 perminggu atau memperoleh penghasilan sampai dengan kira-kira Rp. 400.000,00 per bulan. Menurut para penjahit tersebut, jumlah ini bukan penghasilan yang memadai jika dibandingkan dengan tingkat harga dan kebutuhan hidup dewasa ini.

Untuk meningkatkan kualitas perekonomian para penjahit tentu hendaknya dalam jangka panjang mereka tidak terus bertahan sebagai pekerja saja. Penjahit ini diharapkan dapat mengembangkan diri dan lahir sebagai pengrajin atau wirausahawan. Langkah seperti ini akan meningkatkan pendapatan mereka dan sekaligus membuka kembali lapangan kerja baru.

Lahir sebagai wirausahawan baru tentu bukan hal atau perkara yang mudah. Kebanyakan orang akan gamang ketika dihadapkan pada peluang atau pun tantangan untuk mampu berusaha sendiri dan berpindah dari status sebagai pekerja menjadi pengusaha. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa terdapat

faktor internal dan eksternal yang bisa mendorong dan menghambat seseorang untuk berwirausaha.

Beberapa fenomena dapat dilihat terkait dengan faktor internal atau eksternal yang dapat mendorong penjahit di Jorong Lundang Kanagarian Panampuang Kabupaten Agam. Seseorang akan tertarik untuk berwirausaha karena berwirausaha memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Bagi para penjahit, pekerjaan menjahit yang mereka lakukan lebih sebagai usaha untuk membantu ekonomi keluarga dan mengisi waktu luang sebagai ibu rumah tangga. Sementara bagi penjahit lain, kegiatan menjahit bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi namun sebagai langkah awal untuk bisa terlibat di bisnis ini.

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang dilakukan, interaksi antara penjahit dengan pengrajin sebagai bos mereka juga mendorong penjahit untuk ikut sebagai pengrajin. Pengalaman yang dimiliki, penghasilan yang diperoleh dapat menjadi pendorong mereka untuk juga bisa menjadi pengrajin. Berbagai faktor di atas merupakan fenomena yang dialami oleh penjahit. Faktor yang menghambat wanita untuk menjadi wirausahawan menurut Alma (2009) antara lain: 1) Faktor kewanitaan, 2) Faktor sosial budaya dan adat istiadat, 3) Faktor emosional, 4) Faktor administrasi, dan 5) Faktor Pendidikan.

Para penjahit sulaman wanita di Jorong Lundang Kanagarian Panampuang merupakan para pekerja lepas. Secara teoritis memang telah dikemukakan berbagai faktor pendorong maupun penghambat individu untuk berwirausaha. Dalam konteks penjahit sulaman di Jorong Lundang Kanagarian Panampuang Kab. Agam terdapat hal-hal unik sehingga faktor-faktor tersebut menarik untuk dikaji kembali dalam konteks konfirmasi untuk melihat keberlakuan faktor tersebut pada konteks penelitian ini.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Apakah faktor-faktor internal penghambat berwirausaha penjahit sulaman wanita di Jorong Lundang Kanagarian Panampuang, (2) Apakah faktor-faktor eksternal penghambat berwirausaha penjahit sulaman wanita di Jorong Lundang Kanagarian Panampuang.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Kewirausahaan

Banyak sumber yang bisa digunakan untuk mendefinisikan istilah kewirausahaan. Kata “wirausaha” atau “wiraswasta” dalam bahasa Indonesia adalah padanan kata bahasa Prancis *entrepreneur*, yang sudah dikenal sejak abad 17. Kata *entrepreneur* diturunkan dari kata kerja *entreprendre*. Kata *entrepreneur* dan *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, menurut Holt dalam Riyanti (2003) berasal dari bahasa Prancis. Winardi (2003) menyatakan bahwa *Entrepreneur* secara harfiah berarti perantara (Bahasa Inggris: *Between-taker* atau *go-Between*).

Dalam berbagai referensi, kita menemukan rumusan yang dikemukakan para pakar manajemen dan psikologi tentang wirausaha atau *entrepreneur*. Zimmerer (1996) mengemukakan bahwa wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan penggabungan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikaninya.

Sedangkan Kristanto (2009) berpendapat bahwa kewirausahaan adalah ilmu, seni maupun perilaku, sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Berdasarkan definisi di atas, terdapat ciri umum yang selalu terdapat dalam diri seorang wirausaha, yaitu kemampuan mengubah sesuatu menjadi lebih baik atau menciptakan sesuatu yang benar-benar baru serta pengambilan resiko.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kewirausahaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kewirausahaan dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam individu itu sendiri sedangkan faktor eksternal merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya (Suryana, 2001). Faktor-faktor yang mempengaruhi kewirausahaan antara lain:

a. Faktor internal, meliputi

- 1) Kebutuhan berprestasi (*need for achievement*); kebutuhan berprestasi mendorong individu untuk menghasilkan yang terbaik (Suryana, 2001).

Lambing dan Kuehl (2000) menyatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai seorang wirausahawan dipengaruhi oleh kebutuhan akan berprestasinya yang mendorong individu untuk menghasilkan yang terbaik.

- 2) *Internal locus of control*; dijelaskan lebih lanjut oleh Lambing dan Kuehl (2000), individu yang memiliki *internal locus of control* mempercayai bahwa kegagalan dan kesuksesan yang dialami ditentukan dari usaha yang dilakukan. Individu yakin akan kemampuan yang dimiliki dan berusaha keras mencapai tujuannya (Riyanti, 2003).
 - 3) Kebutuhan akan kebebasan (*need for independence*); Hisrich dan Peters (2000) menjelaskan lebih lanjut bahwa seorang wirausahawan diharuskan untuk melakukan sesuatu berdasarkan caranya sendiri, sehingga memiliki kebutuhan akan kebebasan yang tinggi.
 - 4) Nilai-nilai pribadi; nilai-nilai pribadi sangat penting bagi para wirausahawan (Suryana, 2001). Hisrich dan Peters (2000) serta Hunter (2003) menyatakan beberapa penelitian menunjukkan bahwa wirausaha mempunyai sifat dasar mengenai proses manajemen dan bisnis secara umum yang membantu individu menciptakan dan mempertahankan bisnis yang dirintis.
 - 5) Pengalaman; diartikan sebagai pengalaman kerja individu sebelum memutuskan kewirausahaan sebagai pilihan karir. Hisrich dan Peters, (2000) menyatakan bahwa pengalaman kerja mempengaruhi individu dalam menyusun rencana dan melakukan langkah-langkah selanjutnya.
- b. Faktor eksternal, meliputi:
- 1) *Role model*; merupakan faktor penting yang mempengaruhi individu dalam memilih kewirausahaan sebagai karir. Orang tua, saudara, guru atau wirausahawan lain dapat menjadi *role model* bagi individu.
 - 2) Dukungan keluarga dan teman; dukungan dari orang dekat akan mempermudah individu sekaligus menjadi sumber kekuatan ketika menghadapi permasalahan (Hisrich dan Peters, 2000).

- 3) Pendidikan; pendidikan formal berperan penting dalam kewirausahaan karena memberi bekal pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengelola usaha terutama ketika menghadapi suatu permasalahan.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kewirausahaan ada dua, yakni faktor internal yang merupakan faktor dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Faktor internal meliputi kebutuhan berprestasi, *internal locus of control*, kebutuhan akan kebebasan, nilai-nilai pribadi, dan pengalaman, sedangkan faktor eksternal meliputi *role model*, dukungan keluarga dan teman, serta pendidikan.

Berbagai Macam Profil Wirausaha

Menurut Zimmerer dan Scarborough (2002), jika diperhatikan *entrepreneur* yang ada di masyarakat sekarang ini, maka dijumpai berbagai macam profil yaitu:

1. *Women Entrepreneur*

Banyak wanita yang terjun ke dalam bidang bisnis. Alasan mereka menekuni bidang bisnis ini didorong oleh faktor-faktor antara lain ingin memperlihatkan kemampuan prestasinya, membantu ekonomi rumah tangga, frustrasi terhadap pekerjaan sebelumnya dan sebagainya.

2. *Minority Entrepreneur*

Kaum minoritas terutama di negara kita Indonesia kurang memiliki kesempatan kerja di lapangan pemerintahan sebagaimana layaknya warga negara pada umumnya. Oleh sebab itu, mereka berusaha menekuni kegiatan bisnis dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Immigrant Entrepreneurs*

Kaum pedagang yang memasuki suatu daerah biasanya sulit untuk memperoleh pekerjaan formal. Oleh sebab itu, mereka lebih leluasa terjun dalam pekerjaan yang bersikap non-formal yang dimulai dari berdagang kecil-kecilan sampai berkembang menjadi perdagangan tingkat menengah.

4. *Part Time Entrepreneurs*

Memulai bisnis dalam mengisi waktu lowong atau *part-time* merupakan pintu gerbang untuk berkembang menjadi usaha besar. Bekerja *part-time* tidak mengorbankan pekerjaan di bidang lain misalnya seorang pegawai pada sebuah kantor mencoba mengembangkan hobinya untuk berdagang atau mengembangkan suatu hobi yang menarik.

5. *Home-Based Entrepreneurs*

Ada pula ibu-ibu rumah tangga yang memulai kegiatan bisnisnya dari rumah tangga misalnya ibu-ibu yang pandai membuat kue dan aneka masakan, mengirim kue-kue ke toko eceran di sekitar tempatnya. Akhirnya usaha makin lama makin maju.

6. *Family-Owned Business*

Sebuah keluarga dapat memulai membuka berbagai jenis cabang dan usaha. Mungkin saja usaha keluarga ini dimulai lebih dulu oleh bapak setelah usaha bapak ini maju dibuka cabang baru dan dikelola oleh ibu. Masing-masing usahanya ini bisa dikembangkan atau dipimpin oleh anak-anak mereka.

7. *Copreneurs*

Copreneurs are entrepreneurial couples who work together as co-owners of their businesses. (Copreneurs adalah pasangan wirausaha yang bekerja bersama-sama sebagai pemilik bersama dari usaha mereka). Copreneurs dibuat dengan cara menciptakan pembagian pekerjaan yang didasarkan atas keahlian masing-masing orang.

Wirausahawan Wanita (*Women Entrepreneur*)

Menurut Zimmerer dan Scarborough (2002), meskipun telah diperjuangkan selama bertahun-tahun secara legislatif, wanita tetap mengalami diskriminasi di tempat kerja. Meskipun demikian, bisnis kecil telah menjadi pelopor dalam menawarkan peluang di bidang ekonomi baik pekerjaan maupun kewirausahaan.

Faktanya, wanita yang membuka bisnis 2,4 kali lebih banyak daripada pria. Meskipun bisnis yang dibuka oleh wanita cenderung lebih kecil dari yang dibuka laki-laki, tetapi dampaknya sama sekali tidak kecil. Perusahaan-perusahaan yang dimiliki wanita memperkerjakan lebih dari 15,5 juta karyawan

atau 35 persen lebih banyak dari semua karyawan *Fortune* 500 di seluruh dunia. Wanita memiliki 36 persen dari semua bisnis. Meskipun bisnis mereka cenderung tumbuh lebih lambat daripada perusahaan yang dimiliki pria.

Ada beberapa faktor yang dikemukakan oleh Alma (2009) yang menjadi penghambat wanita untuk menjadi wirausahawan antara lain :

1. Faktor kewanitaan

Sebagai seorang ibu rumah tangga ada masa hamil dan menyusui sehingga agak mengganggu jalannya bisnis. Hal ini dapat diatasi dengan mendelegasikan wewenang/tugas kepada karyawan/orang lain.

2. Faktor sosial budaya

Wanita sebagai ibu rumah tangga, bertanggung jawab penuh dalam urusan rumah tangga. Bila anak atau suami sakit, ia harus memberikan perhatian penuh, dan ini akan mengganggu aktivitas usahanya. Jalannya bisnis yang dilakukan oleh wanita tidak sebebaskan yang dilakukan laki-laki. Wanita tidak bebas melakukan perjalanan ke luar kota, acara makan malam dan sebagainya.

3. Faktor emosional

Faktor emosional yang dimiliki wanita, disamping menguntungkan juga bisa merugikan. Misalnya dalam pengambilan keputusan, karena ada faktor emosional maka keputusan yang diambil akan kehilangan rasionalitasnya. Juga dalam memimpin karyawan, muncul elemen-elemen emosional yang mempengaruhi hubungan dengan karyawan pria atau wanita yang tidak rasional lagi.

4. Faktor administrasi

Faktor administrasi yang berbelit merupakan satu faktor yang sangat menghambat wanita dalam memulai membuka usaha. Menurut penelitian dari Proyek Peningkatan Peran Usaha Swasta (*Private Enterprise Participation Project*) tentang wanita pengusaha di Indonesia pada tahun 2003 menyebutkan, fakta bahwa 35% wanita mengalami kesulitan dalam memperoleh pinjaman.

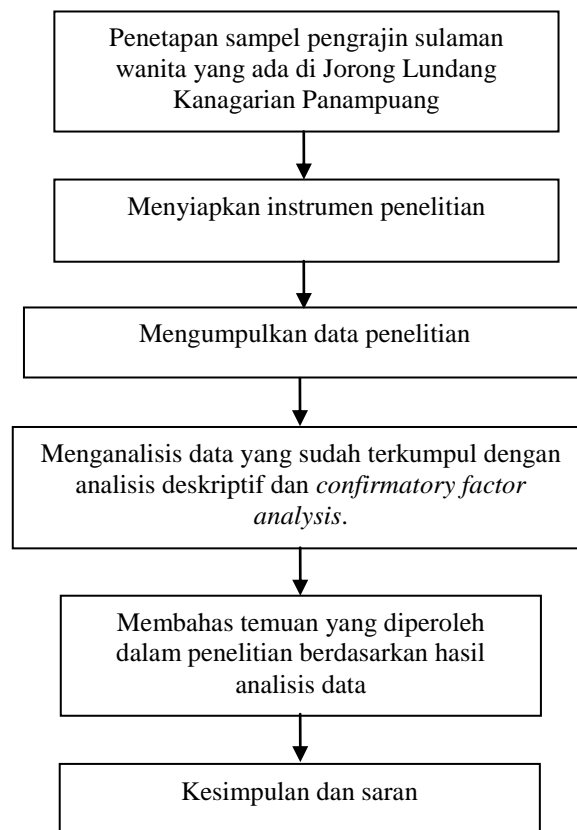
5. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor penghambat wanita berwirausaha. Data yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik mengenai tingkat pendidikan yang diperoleh pengusaha profil industri skala kecil dan kerajinan pada 2002 sangat mengecewakan karena perbedaan tingkat pendidikan antara wanita dan pria sangat timpang dan didominasi oleh kaum pria. Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa *women entrepreneur* sulit berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratory yang menggunakan metode *confirmatory factor analysis*. Menurut Kotler (dalam Amirin, 2009) *the exploratory approach attempts to discover general information about a topic that is not well understood*. Penelitian ini ditujukan untuk menggali berbagai faktor yang menghambat para penjahit sulaman untuk berwirausaha.

Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi :



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penjahit sulaman wanita yang ada di Jorong Lundang Kanagarian Panampuang. Jumlah ini memang tidak diketahui secara pasti karena tidak ada data pendukung yang valid. Berdasarkan data dari Kantor Jorong Lundang diketahui jumlah pengrajin yang terdata adalah 53 orang. Sesuai dengan pendapat Arikunto (1998), apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sebagai sampel sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Dari 53 sampel yang ditetapkan, responden yang berhasil diwawancarai hanya sebanyak 50 orang karena 3 orang lagi sedang berada di luar daerah ketika pengumpulan data berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan skala Likert 5 skala. Kuesioner dikembangkan untuk mengkonfirmasi faktor-faktor baik internal maupun eksternal yang menjadi penghambat berwirausaha penjahit sulaman wanita di Jorong Lundang.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan *confirmatory factor analysis*. Analisis deskriptif yang digunakan antara lain dengan menghitung mean dan penyajian data dalam bentuk grafik yang tepat. Selanjutnya digunakan *confirmatory factor analysis*. *Confirmatory factor analysis* digunakan untuk melakukan konfirmasi atas teori atau konsep yang telah ada dan memeriksa validitas dan reliabilitasnya. Untuk melakukan analisis ini digunakan software *SPSS 15 for Windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor Penghambat Berwirausaha Pengrajin Wanita

Faktor Kewanitaan

Faktor kewanitaan dan faktor emosional secara teoritis merupakan faktor yang menghambat wanita untuk berwirausaha dari sisi internal. Dalam penelitian ini faktor kewanitaan dikembangkan menjadi 4 item. Setelah dilakukan analisis faktor, ternyata terbentuk dua komponen. Seperti proses sebelumnya, item dengan MSA di bawah 0,5 dikeluarkan dari analisis berikutnya yaitu item 4.

Hasil analisis yang kedua memperlihatkan telah terbentuk satu komponen. Item-item ini berdasarkan hasil analisis telah mampu menjelaskan faktor

kewanitaan yang menghambat pengrajin wanita di Jorong Lundang untuk berwirausaha. Item-item tersebut adalah:

Tabel 1. Faktor Kewanitaan

No Item	Item	Rata-rata skor
1	Tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga terasa menghambat kegiatan saya dalam berbisnis	3,66
2	Kondisi sebagai wanita merupakan salah satu penghambat dalam berbisnis ketimbang laki-laki	3,50
3	Masa kehamilan dan mengasuh anak mengganggu kegiatan bisnis saya	3,36

Sumber : Data Olahan, 2012.

Dari ketiga item pada Tabel 1 terlihat bahwa responden menyatakan bahwa yang paling menghambat adalah tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga dengan rata-rata skor 3,66. Hal ini cukup dapat dimaklumi karena ketika seorang wanita memilih untuk bekerja maka dia akan melaksanakan dua fungsi sekaligus. Fungsi sebagai seorang pekerja dan ibu rumah tangga. Tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga memang terlihat mudah sebenarnya cukup memakan waktu dan tenaga.

Faktor Emosional

Faktor emosional dikembangkan menjadi 5 item. Hasil analisis faktor memperlihatkan bahwa item 4 memiliki nilai MSA di bawah 0,5 dan proses analisis masih menghasilkan dua komponen sementara komponen yang diharapkan terbentuk hanya satu.

Proses analisis dilakukan kembali dengan mengeluarkan item 4. Hasilnya telah terbentuk satu komponen yang berisikan item-item yang valid untuk mengungkapkan faktor emosional yang menghambat pengrajin wanita di Jorong Lundang berwirausaha. Item-item tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Faktor Emosional

No Item	Item	Rata-rata skor
1	Saya terkadang terlalu mengedepankan perasaan sehingga mengganggu kegiatan bisnis saya	3,22
2	Hubungan dengan karyawan yang laki-laki kadang mengganggu fokus saya dalam berbisnis	3,38
3	Katika perasaan saya terlalu sedih, saya tidak konsentrasi dalam menjalankan usaha	3,42
5	Saya sulit mengambil keputusan dalam bisnis karena terlalu banyak pertimbangan	3,58

Sumber : Data Olahan, 2012.

Dari Tabel 2 terlihat bahwa faktor emosional yang menghambat pengrajin wanita untuk berwirausaha yang paling tinggi capaian skornya adalah kesulitan dalam mengambil keputusan karena terlalu banyak pertimbangan. Barangkali inilah yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.

1) Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya, faktor administrasi dan faktor pendidikan yang akan diuraikan berikut ini merupakan faktor eksternal yang secara teoritis menghambat wanita untuk berwirausaha. Faktor sosial budaya dikembangkan menjadi 5 item. Hasil analisis faktor memperlihatkan bahwa item-item ini membentuk 2 komponen.

Analisis kemudian dilanjutkan kembali dengan mengeluarkan item-item yang memiliki nilai MSA di bawah 0,5 yaitu item 1. Setelah dilakukan analisis ulang, item-item ini telah membentuk satu komponen dan dapat dinyatakan valid untuk mengungkapkan faktor sosial budaya. Item-item tersebut adalah:

Tabel 3. Faktor Sosial Budaya

No Item	Item	Rata-rata skor
2	Saya dibatasi dalam berkarir karena masyarakat menganggap laki-laki yang harus mencari nafkah	3,54
3	saya kesulitan berinteraksi dengan pengusaha yang laki-laki	3,38
4	Perlakuan terhadap pengusaha perempuan berbeda dengan laki-laki	3,50
5	Adat istiadat minangkabau mempersulit saya berwirausaha	3,58

Sumber : Data Olahan, 2012.

Dari tabel di atas terlihat bahwa faktor sosial budaya yang menghambat pengrajin wanita di Jorong Lundang dalam berwirausaha adalah anggapan masyarakat bahwa yang mencari nafkah adalah kaum perempuan. Selain itu juga hambatan dari segi budaya minangkabau. Penelitian ini memang belum mampu secara spesifik mengkaji bentuk adat istiadat minangkabau yang mungkin akan menghambat wanita dalam berwirausaha. Hal ini tentu menarik untuk dilanjutkan pada penelitian berikutnya untuk mendapatkan data empiris dan penjelasan yang dapat lebih dipertanggungjawabkan.

2) Faktor Administrasi

Faktor administrasi terkait dengan birokrasi dan administrasi usaha. Faktor ini dikembangkan menjadi 4 item. Berdasarkan hasil analisis faktor, item-item ini ternyata masih membentuk dua komponen sehingga analisis perlu dilanjutkan. Pada analisis berikutnya item dengan nilai MSA di bawah 0,5 dikeluarkan dari analisis yaitu item 4. Analisis kedua telah menempatkan item-item yang tersisa menjadi satu komponen.

Item-item berdasarkan hasil analisis faktor yang valid untuk menjelaskan faktor penghambat berwirausaha pangrajin wanita di Jorong Lundang dari segi administrasi adalah:

Tabel 4. Faktor Administrasi

No Item	Item	Rata-rata skor
1	Pengusaha wanita lebih susah mendapat pinjaman modal dari bank	3,48
2	Pengusaha wanita lebih susah mendapat pinjaman modal dari pemerintah	3,50
3	Birokrasi pemerintahan yang berbelit-belit menghambat kemajuan usaha	3,24

Sumber : Data Olahan, 2012.

Dari berbagai item yang dikembangkan untuk item ini ternyata menurut responden hambatan yang mereka temui adalah sulitnya mendapatkan bantuan modal. Selain itu juga birokrasi yang berbelit-belit seperti tertera pada Tabel 4.

3) Faktor Pendidikan

Selain sebagai faktor pendorong, faktor pendidikan secara teoritis juga menjadi penghambat wanita untuk berwirausaha. Faktor ini dikembangkan

menjadi 4 item. Hasil analisis faktor memperlihatkan bahwa item-item ini membentuk dua komponen. Jika dicermati hasil MSA, item-item ini ternyata semuanya memperoleh nilai MSA dibawah 0,5. Ini artinya item-item ini seluruhnya masih lemah untuk menjelaskan faktor penghambat di bidang pendidikan. Item-item ini masih memiliki korelasi yang lemah. Namun, untuk tetap mencoba mendapatkan satu komponen, maka item dengan nilai MSA terendah yaitu item 4 dikeluarkan pada analisis berikutnya.

Hasil analisis kedua telah menempatkan item-item ini pada satu komponen dengan nilai MSA yang mendekati angka 0,5. Item-item tersebut adalah:

Tabel 5. Faktor Pendidikan

No Item	Item	Rata-rata skor
1	Pendidikan yang rendah menghambat kesempatan wanita untuk sukses berbisnis	3,54
2	Program pelatihan kewirausahaan jarang diperuntukkan bagi wanita	3,30
3	Usaha saya kurang berkembang karena pendidikan saya yang rendah	3,52

Sumber : Data Olahan, 2012.

b. Analisis Deskriptif

Pada bagian ini akan kembali diungkapkan analisis secara deskriptif. Analisis ini meliputi faktor-faktor yang secara internal maupun eksternal menghambat pengrajin wanita di Jorong Lundang untuk berwirausaha. Hasil analisis deskriptif faktor penghambat berwirausaha baik internal maupun eksternal dapat dilihat sebagai berikut:

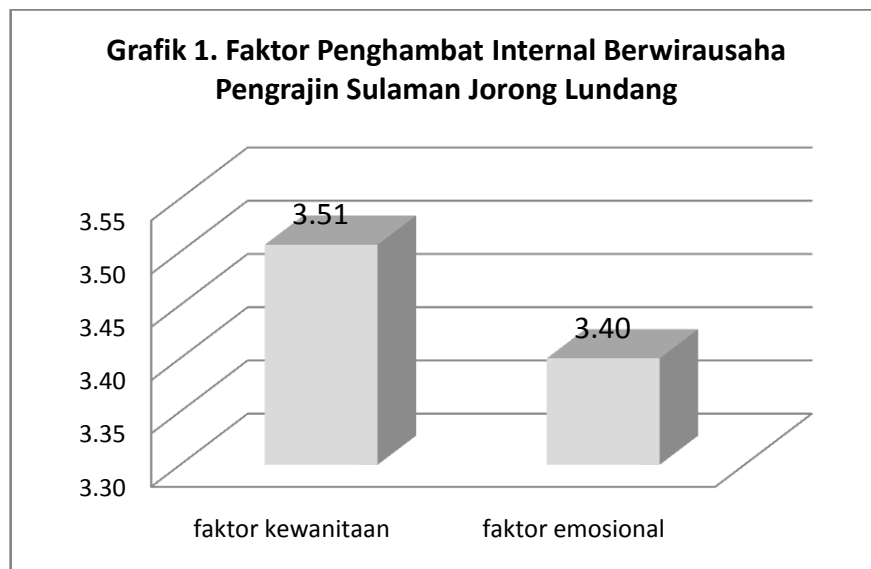
Tabel 6. Analisis Deskriptif Faktor Penghambat Berwirausaha Pengrajin Sulaman Wanita di Jorong Lundang

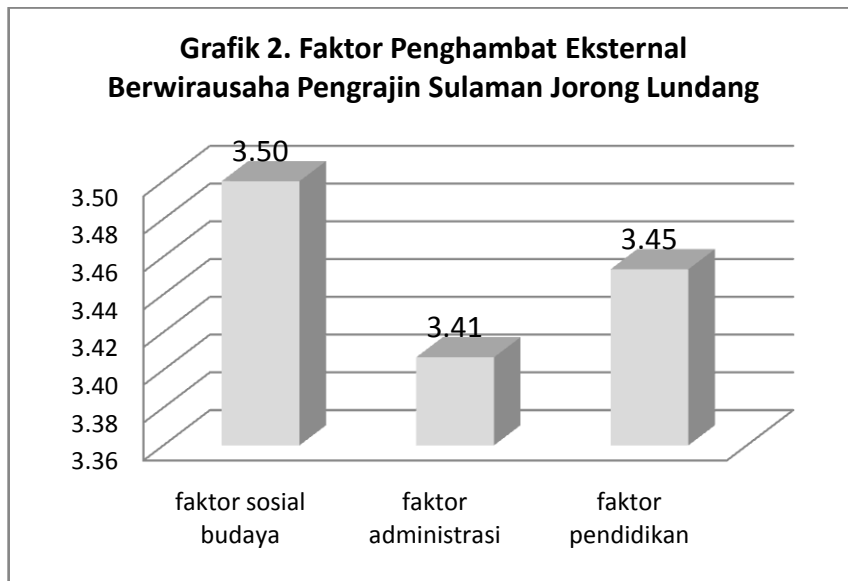
No		Faktor	Rata-rata
1	Internal	Kewanitaan	3,51
2		Emosional	3,40
	Total		3,45
3	Eksternal	Sosial budaya	3,50
4		Administrasi	3,41
5		Pendidikan	3,45
	Total		3,46

Sumber : Data Olahan, 2012.

Dari Tabel 6, jika dilihat perolehan skor baik untuk faktor internal maupun eksternal secara rata-rata hampir sama. Faktor internal memperoleh rata-rata skor 3,45 dan eksternal 3,46. Jadi dapat disimpulkan bahwa hambatan dari internal maupun eksternal relatif sama. Jika dicermati masing-masing faktor yang ada, faktor yang paling menghambat adalah faktor kewanitaan dengan rata-rata skor tertinggi. Sementara yang terendah adalah faktor emosional yang skor nya tidak berbeda jauh dengan faktor administrasi.

Secara grafis dapat dilihat pada grafik di bawah ini.





Faktor penghambat berwirausaha diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor kewanitaan dan emosional. Sedangkan faktor eksternal berupa faktor administrasi, pendidikan dan sosial budaya.

Temuan penelitian berhasil mengungkapkan deskriptor untuk masing-masing faktor ini baik internal maupun eksternal. Dari segi faktor kewanitaan yang paling menghambat adalah tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga. Hal ini cukup dapat dimaklumi karena ketika seorang wanita memilih untuk bekerja maka dia akan melaksanakan dua fungsi sekaligus. Fungsi sebagai seorang pekerja dan ibu rumah tangga. Selain itu juga masa-masa kehamilan dan mengasuh anak menghambat keterlibatan mereka dalam bisnis. Sementara dari segi emosional adalah kesulitan dalam mengambil keputusan karena terlalu banyak pertimbangan. Selain itu kondisi perasaan dan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah usaha mengganggu konsentrasi mereka dalam berbisnis.

Untuk faktor eksternal faktor sosial budaya yang menghambat pengrajin wanita di Jorong Lundang dalam berwirausaha adalah anggapan masyarakat bahwa yang mencari nafkah adalah kaum perempuan. Selain itu juga hambatan dari segi budaya minangkabau. Penelitian ini memang belum mampu secara spesifik mengkaji bentuk adat istiadat minangkabau yang mungkin akan menghambat

wanita dalam berwirausaha. Hal ini tentu menarik untuk dilanjutkan pada penelitian berikutnya untuk mendapatkan data empiris dan penjelasan yang dapat lebih dipertanggungjawabkan. Selain itu hambatan dari segi administrasi muncul dari sulitnya mendapatkan bantuan modal dan birokrasi yang berbelit-belit.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Alma (2009) bagi wanita sebagai seorang ibu rumah tangga ada masa hamil dan menyusui sehingga agak mengganggu jalannya bisnis. Faktor emosional yang dimiliki wanita, disamping menguntungkan juga bisa merugikan. Misalnya dalam pengambilan keputusan, karena ada faktor emosional maka keputusan yang diambil akan kehilangan rasionalitasnya. Juga dalam memimpin karyawan, muncul elemen-elemen emosional yang mempengaruhi hubungan dengan karyawan pria atau wanita yang tidak rasional lagi. Penelitian pada Proyek Peningkatan Peran Usaha Swasta (*Private Enterprise Participation Project*) tentang wanita pengusaha di Indonesia pada tahun 2003 menyebutkan, fakta bahwa 35% wanita mengalami kesulitan dalam memperoleh pinjaman.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan : (1) Faktor internal yang menghambat pengrajin sulaman berwirausaha adalah tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga, masa kehamilan dan tugas menjaga anak. Sementara dari segi emosional adalah kesulitan dalam mengambil keputusan karena terlalu banyak pertimbangan. Selain itu kondisi perasaan dan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah usaha mengganggu konsentrasi mereka dalam berbisnis.(2) Untuk faktor eksternal faktor sosial budaya yang menghambat pengrajin wanita di Jorong Lundang dalam berwirausaha adalah anggapan masyarakat bahwa yang mencari nafkah adalah kaum perempuan. Selain itu juga hambatan dari segi budaya mingkabau. Selain itu hambatan dari segi administrasi muncul dari sulitnya mendapatkan bantuan modal dan birokrasi yang berbelit-belit.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran diantaranya: (1) Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pengusaha wanita masih kesulitan dalam memperoleh permodalan, untuk disarankan agar informasi dan pembinaan usaha dari calon kreditur swasta maupun pemerintah dapat diberikan guna mempermudah akses pengusaha wanita terhadap bantuan modal.(2)Penelitian ini juga menemukan bahwa salah satu faktor penghambat berwirausaha adalah segi budaya mingkabau. Penelitian ini memang belum mampu secara spesifik mengkaji bentuk adat istiadat minangkabau yang mungkin akan menghambat wanita dalam berwirausaha. Hal ini tentu menarik untuk dilanjutkan pada penelitian berikutnya untuk mendapatkan data empiris dan penjelasan yang dapat lebih dipertanggungjawabkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, Buchari. 2009. *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung. Alfabeta.
- Case & Fair. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta : PT Indeks.
- Durkin, K. 1995. *Developmental Social Psychology. From Infancy to Old Age*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Hisrich, R dan Peters, M. 2000. *Entrepreneurship*. 4th edition. Singapore: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Indra Hakim Matondang. 2006. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Wirausahawan Memulai Usaha Kecil*. Penelitian. (Online). <http://repository.usu.ac.id>. Diakses tanggal 12 Maret 2012.
- Instruksi Presiden RI No. 4 Th. 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Jakarta.
- Kristanto, Heru. 2009. *Kewirausahaan Entrepreneurship: Pendekatan Manajemen dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lambing, P. A dan Kuehl, C.R. 2000. *Entrepreneurship*. 2nd edition. New Jersey: Prentice Hall Inc.

- Meredith, Geoffrey G. et.al. 1996. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.
- Purwinarti, Titik dkk. 2006. *Faktor Pendorong Minat untuk Berwirausaha*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 5. No. 1.
- Rike Setiawati dan Sophia Amin. 2001. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Wanita pada Industri Kecil di Kota Jambi*. Penelitian. (Online). <http://repository.usu.ac.id>. Diakses tanggal 12 Maret 2012.
- Riyanti, Benedicta, Prihatin, Dwi. 2003. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Grasindo.
- Sudarmiatin, M.Si, Dr. 2008. *Kewirausahaan; Pendekatan Manajemen dan Strategi Pengelolaan Bisnis*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryana. 2001. *Kewirausahaan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Winardi. 2003. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yustika, Ahmad Erani. 2007. *Perekonomian Indonesia*. Malang: BPFE UNIBRAW.
- Zimmerer. 1996. *Entrepreneurship The New Venture Formation*. Prentice Hall International, Inc.